

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya memiliki kemampuan yang baik dalam segala hal, seperti kemampuan berbicara, belajar, membaca dan menulis, hingga kemampuan motorik yang dimiliki anak tersebut. Namun, sayangnya tidak semua anak diberikan kemampuan yang baik dalam segala hal. Beberapa dari mereka diciptakan berbeda dari kebanyakan, entah itu berupa fisik, kemampuan, intelektual maupun emosional.

Ada beberapa anak yang memiliki hambatan dalam perkembangan intelektualnya, secara khusus mereka mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar sendiri tidak berhubungan langsung dengan tingkat intelegensi dari individu yang mengalami kesulitan, namun, individu tersebut mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan belajar dan dalam melaksanakan tugas-tugas spesifik yang dibutuhkan dalam belajar seperti

yang dilakukan dalam pendekatan dan metode pembelajaran konvensional.

Reid (1986: 12) mengemukakan pendapatnya bahwa kesulitan belajar biasanya tidak dapat diidentifikasi sampai anak mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang dilakukannya. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa siswa yang teridentifikasi kesulitan belajar memiliki ciri-ciri antara lain:

1. Memiliki tingkat intelegensi normal, bahkan di atas normal, atau sedikit dibawah normal berdasarkan tes IQ. Namun, siswa yang memiliki IQ sedikit di bawah normal bukanlah karena IQ-nya di bawah normal, akan tetapi kesulitan belajar yang dialaminya menyebabkan ia mengalami kesulitan dalam menjalani tes IQ sehingga memperoleh *score* yang rendah.
2. Mengalami kesulitan dalam beberapa mata pelajaran, tetapi menunjukkan nilai yang baik pada mata pelajaran yang lain.

3. Kesulitan belajar yang dialami siswa yang berkesulitan belajar berpengaruh terhadap keberhasilan belajar yang dicapainya sehingga siswa tersebut dapat dikategorikan ke dalam *lower achiever* (siswa dengan pencapaian hasil belajar di bawah potensi yang dimilikinya).<sup>1</sup>

Salah satu kesulitan belajar yang banyak dialami oleh anak-anak yang mengalami *learning disorder* adalah “disleksia”. Disleksia sendiri dikenal dengan kesulitan belajar spesifik dalam mengenali bentuk dan bunyi huruf. Kesulitan tersebut membuat anak sulit membaca, hal ini biasanya mulai terlihat ketika anak memasuki jenjang sekolah dasar, karena pada jenjang ini seorang anak dituntut untuk memiliki kemampuan-kemampuan tertentu, seperti menulis, menghitung dan membaca.

Di lingkungan sekolah kemampuan membaca yang dimiliki anak sangat berpengaruh terhadap kondisi

---

<sup>1</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar, Perspektif, Asesmen dan Penanggulangannya*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), h. 4

psikologis dan sosial anak, karena, tidak jarang kemampuan membaca yang rendah menimbulkan perspektif bahwa anak itu bodoh atau mempunyai intelegensi yang rendah. Padahal, kesulitan belajar spesifik dalam membaca atau disleksia tidak selalu dipengaruhi oleh intelegensi yang rendah.

Disisi lain, ada salah satu persepsi yang cukup menarik dengan disleksia, yaitu anggapan “kekhususan” ini sebagai anugerah karena para penyandang disleksia adalah orang-orang visual yang berpikir dalam gambar, intuisinya tajam, dan cenderung kreatif. Disleksia dianggap suatu “kelainan” karena mainstream masyarakat kita cenderung membaca huruf-huruf, angka, dan simbol. Perlu diketahui bahwa disleksia terjadi pada 5%-10% seluruh anak di dunia. Sementara di Indonesia, tidak diketahui secara pasti. Hal ini menyebabkan para orang

tua mengalami kebingungan dalam mengatasi masalah yang umumnya dihadapi oleh anak-anak.<sup>2</sup>

Para orang tua yang memiliki anak dengan kesulitan belajar membaca atau mengenal huruf, tidak boleh langsung men-*judge* bahwa ia memiliki anak yang bodoh atau memiliki intelegensi rendah. Bisa jadi hal tersebut merupakan gejala dari kesulitan belajar spesifik yang disebut dengan disleksia. Para orang tua tidak perlu cemas karena disleksia bisa ditangani dengan kerja sama antara anak, orang tua dan guru, serta pihak lain yang ada di luar sekolah. Melihat hal tersebut penulis melakukan penelitian tentang disleksia, dalam penelitian ini peneliti mengambil tempat di Kec. Walantaka, Kota Serang, Banten.

Willian Stern, ahli pendidikan Jerman telah mengenalkan konsep perkembangan manusia sejak zaman dahulu, dengan teori multiplex yang berarti bahwa setiap

---

<sup>2</sup> Seto Mulyadi dalam Pengantar buku, *Living With Dyslexia*, (Bandung: Qanita, 2008), p xx

individu lahir berbeda satu sama lain dengan keunikan masing-masing tidak ada satupun individu yang sama persis, selalu ada yang berbeda artinya mereka berbeda dengan keunikannya sendiri-sendiri meskipun mereka lahir berasal dari satu sel telur kembar. Di sisi lain mereka juga memiliki lebih dari satu potensi (multipotensial) yang mana potensi-potensi tersebut dapat teraktualisasikan atau terealisasi, sehingga potensi tersebut menjadi suatu kemampuan yang konkret. Seperti bakat bahasa dan matematika yang mungkin bakat bahasa tidak dapat muncul atau terealisasi dengan baik.<sup>3</sup>

Dari penjelasan di atas, bisa dikatakan bahwa setiap manusia memiliki kecerdasan dan potensi-potensi yang berbeda. Apabila anak memiliki kekurangan dalam suatu bidang bisa jadi ia mempunyai kelebihan pada bidang lainnya. Sama halnya dengan anak disleksia, anak-anak yang memiliki kekurangan dalam hal mengenali bunyi

---

<sup>3</sup> Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 12

huruf atau kesulitan membaca bisa jadi punya kelebihan lain pada hal yang lain.

Kehidupan anak penderita disleksia juga dikisahkan pada sebuah buku *Living with Dyslexia* yang ditulis oleh ibu dari penderita disleksia yaitu, seorang psikoanalisis, Lissa Weinstein, PH. D. yang juga merupakan *assistant professor* pada program doktor bidang psikologi klinis di City College dan The Graduate School of The City University of New York. Penderita disleksia akan merasa tertekan secara psikis karena ia kesulitan melakukan sesuatu yang mudah dilakukan oleh orang seusianya, seperti membaca, mengenali huruf dan kata dan lain sebagainya.

Ketika seorang anak mengalami kesulitan belajar membaca atau memiliki hambatan-hambatan dalam proses belajar lainnya, seharusnya orang tua tetap mendukung anak agar ia selalu semangat belajar, karena pada hakikatnya setiap anak itu spesial dan memiliki

keunikan tersendiri. Bahkan anak yang mengalami kesulitan belajar disleksia dipercaya memiliki kreativitas dan intuisi visual yang tajam.

Meski bisa dikatakan bahwa saat ini belum ada terapi yang tepat diterapkan pada semua penderita disleksia, namun peneliti mencoba untuk melakukan proses terapi terhadap penderita disleksia dengan menggunakan teknik eklektik. Teknik konseling ini dirasa efektif karena lebih fleksibel, sehingga dapat memenuhi kebutuhan klien. Dengan begitu, dibantu dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar penderita disleksia, bukan hal mustahil kesulitan belajar membaca tersebut dapat diatasi, maksudnya anak bisa melakukan proses belajar dengan baik.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apa bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh anak usia sekolah dasar penderita disleksia?

2. Bagaimana penerapan teknik eklektik dapat mengatasi disleksia pada anak sekolah dasar?
3. Bagaimana hasil penerapan teknik eklektik dalam menangani disleksia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami anak usia sekolah dasar penderita disleksia
2. Mengetahui penerapan teknik eklektik dalam mengatasi disleksia pada anak usia sekolah dasar
3. Mengetahui hasil dari penerapan teknik eklektik dalam menangani disleksia pada anak-anak usia sekolah dasar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah pengetahuan penulis dan khazanah keilmuan yang

berkaitan dengan ilmu bimbingan dan konseling. Serta diharapkan mampu memperluas wawasan tentang disleksia dan penerapan teknik eklektik dalam menangani disleksia tersebut.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi keluarga dan dunia pendidikan, khususnya dalam memahami kehidupan anak sekolah dasar yang mengalami disleksia. Serta menjadi panduan bagi konselor, pembaca atau mahasiswa yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut dalam tema serupa.

## **E. Kerangka Teori**

Teknik Eklektik, menurut Thompson yang dikutip oleh Richard Nelson-Jones berkata, “Kata eklektik berarti mengambil *item-item* dari berbagai sumber, salah satu cara untuk melihat eklektisisme adalah dengan melihat cara terapis memilih posisi yang dijadikan acuan operasinya. Karena istilah eklektik berarti memilih yang

terbaik dari pendekatan yang ada sehingga merupakan sesuatu keterpaduan, dengan metode eklektik, konselor dapat melakukan pendekatan bimbingan dan konseling tidak hanya terfokus pada satu metode saja”<sup>4</sup>

Karena teknik eklektik merupakan gabungan dari berbagai teknik dan teori konseling, maka dalam hal ini peneliti memakai teori dan teknik konseling, yaitu;

a. Konseling Behavioral

Konseling Behavioral bertujuan untuk membantu klien membuang respon-respon lama yang merusak diri, dan mempelajari respon-respon baru yang lebih sehat. pendekatan ini ditandai oleh:

- a. Fokus pada perilaku yang tampak dan spesifik
- b. Kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan *treatment* (perlakuan)

---

<sup>4</sup> Feti Hikmawati, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h 197

- c. Formulasi prosedur *treatment* khusus sesuai dengan masalah hukum
  - d. Penilaian objektif mengenai konseling.<sup>5</sup>
- b. Konseling Kognitif

Terapi kognitif adalah suatu pendekatan yang menggabungkan penggunaan teknik kognitif dan perilaku untuk membantu individu memodifikasi *mood* dan perilakunya dengan mengubah pikiran yang merusak diri. Terapis bertindak seperti pelatih, mengajari kliennya teknik dan strategi yang bisa ia gunakan untuk mengatasi masalahnya. Terapi ini digunakan untuk perawatan sejumlah problem psikologis seperti kecemasan, fobia dan depresi pada berbagai macam lingkup.<sup>6</sup>

Disleksia berasal dari kata Yunani yaitu “*dys*” yang berarti kesulitan dan “*leksia*” berarti kata-kata, dengan

---

<sup>5</sup> Agus Sukirno, *Keterampilan dan Teknik Konseling*, (Serang: A4), h, 35-36

<sup>6</sup> Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi*, cet. I (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2011) , h. 99

kata lain disleksia berarti kesulitan mengolah kata-kata. Seseorang yang mengalami kesulitan membaca akan kesulitan untuk memaknai symbol, huruf, dan angka melalui persepsi visual dan auditoris. Hal ini tentu akan memberi pengaruh saat anak membaca kalimat, terlebih dalam hal pemahaman.

Anak-anak usia sekolah dasar termasuk ke dalam masa pertengahan dan akhir anak-anak yang terjadi pada usia 7 tahun. Menurut Piaget, pada sekitar usia 7 tahun, anak-anak memasuki tahap operasional konkret (*concrete operations*), di mana mereka bisa menggunakan berbagai operasi mental, seperti penalaran, memecahkan masalah-masalah konkret (nyata), seperti di mana harus mencari sarung tangan yang hilang. Anak-anak usia ini dapat berpikir logis karena mereka tidak terlalu egosentris dari sebelumnya dan dapat mempertimbangkan banyak aspek

dari situasi. Namun demikian, pemikiran mereka masih terbatas pada situasi-situasi nyata saat ini dan sekarang.<sup>7</sup>

Berdasarkan pada kerangka teori, konseling pada anak disleksia dengan menggunakan teknik eklektik ini dilakukan dalam lima fase, yaitu fase pembukaan, penjelasan masalah, penggalian masalah, penyelesaian masalah dan penutup.

---

<sup>7</sup> Diane E. Papalia dkk, "*Human Development; Perkembangan manusia*", Penerjemah Brian Marswendy, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2009), Edisi 10 Buku 1 h. 443

### Model Penanganan Disleksia Menggunakan Teknik Eklektik

Fase-fase konseling dalam teknik eklektik yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Winkel dan Sri Hastuti<sup>8</sup> dan diterapkan kepada anak sekolah dasar yang mengalami disleksia.



<sup>8</sup> Agus Sukirno, *Keterampilan dan Teknik Konseling.....*, h, 49-52

## **F. Tinjauan Pustaka**

Kajian-kajian yang membahas tentang kesulitan belajar disleksia bisa dikatakan cukup beragam. Namun, kajian tentang disleksia masih perlu ditambah lagi. Karena hal ini secara tidak langsung akan memberi kontribusi terhadap perkembangan anak usia sekolah dasar dan masyarakat, terutama bagi pendidikan di Indonesia. Berikut beberapa penelusuran tentang karya ilmiah yang berkaitan dengan kesulitan belajar disleksia, dan menjadi bahan pemikiran bagi penulis di antaranya;

*Pertama*, penelitian yang mengangkat tema disleksia atau kesulitan belajar membaca pernah dilakukan oleh Intan Amalia (NIM 121211133057) Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Surabaya Tahun 2016 dengan judul “Kesulitan Membaca Kata Pada Anak Usia 7-12 Tahun di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya:

Kajian Psikolinguistik”<sup>9</sup>. Penelitian yang dilakukan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana strata satu itu mengambil titik fokus pada penggambaran kesulitan membaca kata dasar dan kata bentukan dengan menjelaskan bentuk dan letak kesulitan membaca yang dialami anak disleksia usia 7-12 Tahun di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan langsung kepada anak-anak yang mengalami Disleksia selama kegiatan belajar yang telah ditetapkan oleh Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesulitan membaca kata dasar dan kata bentukan berasal dari berbagai macam kelas kata yaitu, nominal, verbal, adjektiva, adverbial (kata keterangan) dan kata tugas. Kesulitan membaca kata dasar yang ditemukan sebagian

---

<sup>9</sup> Intan Amalia, “Kesulitan Membaca Kata Pada Anak Usia 7-12 Tahun di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya: Kajian Psikolinguistik” (Skripsi Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Airlangga, Surabaya, 2016) h. iii.

besar terdiri dari kata nominal, sedangkan kesulitan membaca bentukan sebagian besar terdiri dari kata verbal. Selain itu, mayoritas kesulitan membaca yang dialami para objek adalah membaca dengan mengganti fonem dengan fonem yang lain, baik fonem vocal maupun konsonan. Contohnya, yaitu seperti kata ‘apa’ dibaca ‘ada’, ‘jadi’ menjadi ‘jabi’, ‘ajak’ menjadi ‘aja’ dan lain sebagainya.

Dalam penelitian tersebut, peneliti mendeskripsikan temuan tentang kesulitan membaca kata pada anak usia 7-12 di Sekolah Galuh Handayani Surabaya dalam kajian Psikolinguistik. Tentunya hal ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Karena penulis lebih memfokuskan pada penanganan kesulitan belajar disleksia dengan menggunakan teknik konseling, dengan judul *teknik eklektik dalam mengatasi disleksia pada anak-anak usia sekolah dasar*.

Selain itu, *output* dari penelitian yang dijabarkan di atas dengan penelitian yang akan dilakukan penulis pun

berbeda. Pada penelitian di atas, hasil dari penelitian tersebut adalah deskripsi tentang kesulitan membaca yang ada di Sekolah Galuh Handayani Surabaya, sedangkan penulis melakukan penelitian tentang penerapan teknik eklektik mengatasi kesulitan belajar disleksia pada anak-anak usia sekolah.

*Kedua*, jurnal hasil penelitian berjudul “Hubungan Antara Memori dan Penderita Disleksia Dalam Tinjauan Psikolinguistik” yang dilakukan oleh Tri Wahyu Retno Ningsih dan Cahyawati Diah Kusumarini dari Fakultas Sastra, Universitas Gunadarma, pada tahun 2011<sup>10</sup>. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang terdapat pada anak penderita kesulitan belajar disleksia dalam proses merekam kata secara visual dan menulis proses merekam yang melibatkan memori jangka pendek dan respon yang dilakukan oleh anak akan diamati berdasarkan

---

<sup>10</sup> Tri Wahyu Retno Ningsih dan Cahyawati Diah Kusumarini “Hubungan Antara Memori dan Penderita Disleksia Dalam Tinjauan Psikolinguistik” Jurnal Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Sipil dan Arsitektur) Vol. 4 (Oktober, 2011) Universitas Gunadarma, h. 33.

kemampuan mengenal kata, meng-*copy* tulisan proses menulis, bentuk huruf dan tempo saat menulis.

Model penelitian tersebut adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan metode penelitian *two store memory*. Media yang digunakan yaitu komputer, pada monitor tersedia tampilan huruf dan kata yang berbeda dengan durasi 60 detik, objek akan diminta mengulang huruf dan kata tersebut secara spontan serta menuliskannya dalam media kertas bergaris.

Penelitian eksperimen dilakukan dua kali kepada objek yang merupakan lima orang anak yang diidentifikasi memiliki kesulitan belajar spesifik pada anak berusia antara 6 sampai 8 tahun. Temuan dari penelitian tersebut adalah teridentifikasinya hambatan bahasa, seperti kesalahan mengidentifikasi kata, kesalahan dalam menulis huruf pada kata, penempatan huruf yang salah, dan tidak tersedianya rekaman makna pada beberapa kata yang ditampilkan secara visual.

Pada penelitian tersebut peneliti mengidentifikasi adanya hambatan-hambatan kesulitan bahasa yang dialami oleh para objek, seperti kesalahan dalam menulis huruf pada kata, penempatan huruf yang salah, dan tidak tersedianya rekaman makna pada beberapa kata yang ditampilkan secara visual. Selain itu, kesulitan lain yang teridentifikasi adalah hambatan dalam mengenal huruf dan mengenal pola huruf yang berbeda, penambahan beberapa komponen kata yang tidak ada kaitannya dengan makna kata, serta tulisan tangan yang buruk.

Dalam penelitian tersebut peneliti mendeskripsikan hubungan antara memori dan gejala disleksia. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu penelitian tentang penerapan teknik eklektik dalam mengatasi disleksia pada anak-anak usia sekolah dasar. Selain itu, pendekatan yang digunakan juga berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Retno Ningsih dan Cahya Diah Kusumarini ini menggunakan pendekatan eksperimen, sedangkan penulis melakukan

penelitian tindakan, yang berarti melakukan tindakan nyata dengan mencari dukungan ilmiah.

*Ketiga*, penelitian yang terakhir berjudul “Kemampuan Baca-Tulis Siswa Disleksia” ditulis oleh Rifa Hidayah dari Fakultas Psikologi, Universitas Malik Ibrahim (Malang), objek dari penelitian ini yaitu 5 orang siswa sekolah dasar dan guru bahasa Indonesia atau guru kelas atau orang tua yang memahami kemampuan membaca siswa yang cenderung mengalami disleksia<sup>11</sup>. Penelitian ini diawali dengan observasi mendalam, hingga peneliti menetapkan 5 subjek sebagai responden.

Penelitian tersebut mendeskripsikan kesulitan-kesulitan baca-tulis pada objek yang mengalami disleksia. Peneliti memberi skor kemampuan membaca pada masing-masing responden atau objek penelitian. Skor tersebut diukur berdasarkan jumlah skor dari beberapa aspek yang dinilai yaitu, rekognisi kata, semantic, sintaksis dan *use of konteks*.

---

<sup>11</sup> Rifa Hidayah “Kemampuan Baca-Tulis Siswa Disleksia”, Fakultas Psikologi, Universitas Malik Ibrahim (Malang), h. i

Penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian tersebut di atas sama-sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yang berbeda adalah hasil dari penelitian yang disajikan. Hasil dari penelitian di atas adalah deskripsi kemampuan baca-tulis penderita disleksia tanpa menjabarkan penanganan disleksia itu sendiri, sedangkan penulis mencoba mendeskripsikan penanganan disleksia dengan penggunaan teknik konseling, khususnya teknik eklektik.

## **G. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan tindakan atau *action research* terhadap objek penelitian.

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dengan metode kualitatif sendiri digunakan untuk menjawab pertanyaan ‘mengapa’ atau ‘bagaimana’. Penelitian yang akan penulis lakukan merupakan penelitian

tindakan atau *action reaserch*, Mertler (2011) mengutip pendapat pendapat Schmuch dan Mc Milan menjelaskan pengertian *action reaserch*. Menurut kesimpulannya, *action reaserch* sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk memepelajari suatu masalah, mencari solusi, serta melakukan perbaikan atas suatu program sekolah atau kelas yang khusus.

Penelitian Tindakan merupakan salah satu strategi yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prakteknya, penelitian tindakan menggabungkan rangkaian tindakan dengan menggunakan prosedur penelitian. Inilah sebabnya Penelitian Tindakan merupakan masalah sekaligus mencari dukungan ilmiah.<sup>12</sup>

## 2. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kec. Walantaka, Kota Serang, Banten dengan oubjek penelitian yaitu, 4

---

<sup>12</sup> Dede Rahmat Hidayat & Aip Badrujaman, *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan Konseling*, cet. 1 (Jakarta: PT INDEKS, 2012)

orang anak-anak usia sekolah yang mengalami gejala disleksia.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>13</sup> Observasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kemampuan membaca klien dan mengidentifikasi apakah kesulitan-kesulitan belajar membaca yang dialami merupakan gejala Disleksia atau bukan.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-

---

<sup>13</sup> Cholis Narbuko & H. Achmadi, *Metodologi Penelitian*, ( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 70

informasi atau keterangan-keterangan.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini, wawancara akan klien dan orang tua klien penderita kesulitan belajar Disleksia.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang tersimpan baik itu berupa catatan, transkrip dan sebagainya.

d. Kepustakaan

Metode ini digunakan dalam keseluruhan proses penelitian sejak awal hingga sampai akhir penelitian dengan cara memanfaatkan berbagai macam pustaka yang relevan dengan fenomena sosial yang tengah dicermati.<sup>15</sup>

4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian

---

<sup>14</sup> Cholis Narbuko & H. Achmadi, *Metodologi Penelitian...*, h. 83

<sup>15</sup> Ismanto Setyabudi & Daryanto, *Panduan Praktis Penelitian Ilmiah*, Cet. 1 (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015), h. 139

angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.

Menurut Miles dan Huberman (2007: 16) analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis data pada penelitian kualitatif telah dimulai sejak masa pengumpulan data hingga setelah selesai pengumpulan data dilakukan. Selain itu, menurut

model ini kita mesti melakukan antisipasi sebelum pelaksanaan langkah reduksi data. Jadi, data sebelum benar-benar terkumpul antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu kita memutuskan (acap kali tanpa kita sadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang kita pilih.<sup>16</sup>

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan

---

<sup>16</sup> Andi Prastowo “*Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*” (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Tahun 2012), h. 241

gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, kemudian mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif terletak pada temuan. Oleh karena itu, peneliti yang sedang melakukan penelitian, kemudian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, dan belum memiliki pola yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Seperti melakukan penelitian di hutan maka pohon-pohon atau tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang yang belum dikenal selama ini harus dijadikan focus pengamatan selanjutnya.

Reduksi data merupakan proses berikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Peneliti yang masih baru dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi tersebut, wawasan peneliti kan berkembang sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori signifikan.<sup>17</sup>

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menampilkan menampilkan (*display*) data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan “*The most frequent*

---

<sup>17</sup> Prof. Dr. Endang Widi Winarni, M.Pd. “*Teori dan Praktek Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK R & D*” (Jakarta : Bumi Aksara, Tahun 2018), h 172-173

*from of display data for qualitative research data in the past has been narrative text.*” Data yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah berupa teks yang bersifat naratif.<sup>18</sup>

Dengan menampilkan data, hal ini akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Menurut Miles and Huberman (1984). *“Looking at display help us to understand what is happening and to do some thing further analysis or caution on that understanding.”* Selanjutnya disarankan untuk melakukan *display* data bisa juga berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja), dan *chart*.<sup>19</sup>

#### c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan

---

<sup>18</sup> Prof. Dr. Endang Widi Winarni, M.Pd....., h 173

<sup>19</sup> Prof. Dr. Endang Widi Winarni, M.Pd....., h 174

kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara sehingga akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data maka kesimpulan yang akan dikemukakan bersifat kredibel.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa sekripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih

remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dan berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan susunan permasalahan-permasalahan yang akan dikaji ataupun langkah-langkah pembahasan yang tersusun dalam bab-bab yang akan disajikan dalam penulisan ini. Sistematika penulisan ini yaitu terdiri atas:

**BAB I**           Pendahuluan, meliputi, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penelitian.

**BAB II**           Membahas tentang bimbingan konseling, teknik eklektik, pengertian disleksia, faktor-faktor dan gejala disleksia serta pengertian anak-anak sekolah dasar.

**BAB III**         Berisi tentang gambaran umum penderita disleksia, profil responden & karakteristik responden berdasarkan tipe disleksia

BAB IV Meliputi penerapan dan hasil penerapan teknik eklektik dalam mengatasi disleksia pada anak-anak usia sekolah dasar

BAB V Penutup, meliputi, kesimpulan, kritik dan saran.